

PELATIHAN PENGEMASAN PAKET “PETASAN” (PRODUK WISATA PEDESAAN) DI DESA WISATA PENGLIPURAN KECAMATAN BANGLI KABUPATEN BANGLI BALI

Oleh:

Ni Ketut Arismayanti; Nyoman Ariana; I Putu Sudana; Made Sukana;

I Ketut Suwena; Irma Rahyuda

Tim Dosen Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

ABSTRACT

Bali is famous destination with culture and hospitality of the community is a unique thing that is always sought after by tourists, in addition to the natural beauty and diversity of its tourist attraction. Penglipuran is one village in Bali which has characteristics such as Bali Aga social institution. The purpose of this activity is to provide training package packaging products rural tourism at the Tourism Village Penglipuran as to anticipate the development of tourism and free trade world. In the implementation of activities carried out for solving the problem is: giving lectures and training regarding tourism and package packaging and communities involved are 40 participants. Based on the potential for tourism, as for rural tourism package in accordance with the potential Penglipuran village that can be created, among other things: 1). Village Tour Package); 2). Trekking Tour Package; 3). Cycling Tour Package; 4). Package Creation Cem-cem healthy drinks.

Keywords: *Destination, Penglipuran Village, Tour Package.*

PENDAHULUAN

Bali terkenal dengan budaya dan keramah-tamahan masyarakatnya merupakan hal yang unik yang selalu dicari oleh wisatawan, disamping keindahan alam dan keanekaragaman daya tarik wisata yang dimilikinya. Perkembangan pariwisata Bali nampaknya sampai saat ini belum menyentuh seluruh bagian daerah pulau ini. Hal ini tercermin dari aktivitas kepariwisataan hanya berpusat pada tiga daerah, yaitu Kabupaten Badung, Kota Madya Denpasar dan Kabupaten Gianyar. Kondisi seperti itu memicu terjadinya kesenjangan antar kabupaten, padahal sesungguhnya kabupaten-kabupaten di luar Kabupaten Badung, Kota Denpasar dan Gianyar mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang menarik dan layak dijual serta untuk dikembangkan sebagai Daerah Tujuan Wisata.

Kabupaten Bangli merupakan salah satu dari sembilan kabupaten yang ada di Bali, disamping merupakan daerah agraris

juga merupakan daerah yang memiliki potensi kepariwisataan yang besar untuk dikembangkan, baik ditinjau dari keindahan alamnya maupun dari sisi seni budayanya yang telah mengakar di masyarakat berlandaskan filsafat Agama Hindu. Salah satu desa wisata di Kabupaten Bangli yang memiliki daya tarik budaya adalah desa wisata Penglipuran. Desa Penglipuran merupakan desa adat yang mampu mempertahankan dan membentengi diri dengan adat dan budaya yang di anut.

Desa Penglipuran merupakan desa kuna di Bali yang mempunyai ciri-ciri berupa pranata sosial seperti masyarakat Bali Aga, tidak mengenal adanya kasta. Secara fisik sekilas Desa Penglipuran sekilas tidak tampak beda dengan desa lain disekitarnya, akan tetapi secara historis masyarakat ini berasal dari Desa Bayung Gede di Kintamani. Karena keunikan budayanya Pemerintah Daerah Kabupaten Bangli menetapkan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata sejak tahun 1993. Sejak itu desa ini tercantum sebagai

salah satu Desa Wisata di Bali dengan menawarkan pesona pedesaan yang asri. Warga Desa Penglipuran terdiri dari 76 warga/pekarangan, yang jumlahnya itu dipertahankan terus sampai sekarang. Dengan sistem Ulu Apadnya Desa Penglipuran berbeda dengan desa-desa lainnya di Bali.

Desa dengan luas wilayah kurang lebih 112 Ha, dengan batas wilayah: Desa Adat Kubu disebelah timur, disebelah selatan Desa Adat Gunaksa, dan disebelah barat Tukad Sang-sang, sedangkan disebelah utara Desa Adat Kayang. Desa wisata Penglipuran terletak pada ketinggian 700 meter diatas permukaan air laut, terletak pada jalur wisata Kintamani, sejauh 5 km dari pusat Kota Bangli, dan 45 km dari pusat Kota Denpasar.

Sebagai desa wisata yang sangat potensial dalam diversifikasi produk yang telah ada, Desa Penglipuran perlu berupaya mengembangkan pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya serta membenahi kekurangan-kekurangan yang ada serta memanfaatkan berbagai peluang untuk mengatasi berbagai kelemahan. Terlebih masyarakat Desa Penglipuran sangat mengharapkan desanya bisa dikembangkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat, sehingga mereka bisa ikut berperan aktif di dalamnya dan dapat meningkatkan kesejahteraannya (Arismayanti dkk, 2013). Selama ini masyarakat Desa Penglipuran belum banyak terlibat dalam aktivitas kepariwisataan di desanya, ini disebabkan karena potensi desa belum tergarap secara maksimal, keterbatasan kesempatan masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan pariwisata dan kurang tergalinya kreativitas dengan berkembangnya kegiatan pariwisata di desa tersebut.

Potensi wisata yang bisa dikembangkan adalah produk wisata pedesaan (petasan), seperti pembuatan paket wisata dengan *guide* lokal dan pembuatan jalur *trekking* di sepanjang desa. Produk wisata pedesaan berbeda

dengan pembangunan pariwisata secara konvensional dengan model *Top-Down*. Model *Top-Down* dianggap telah melupakan konsep dasar pembangunan itu sendiri, sehingga masyarakat bukannya semakin meningkat kualitas hidupnya, tetapi malah dirugikan dan bahkan termarginalisasi di lingkungan miliknya sendiri. Dalam model *Bottom-Up*, pembangunan sebagai *social-learning* yang menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal, sehingga pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya paling dipengaruhi oleh pembangunan tersebut.

Dalam pembuatan produk wisata pedesaan mempergunakan sumber daya lokal (*local resources*) yang secara tradisional dikuasai dan dikelola oleh masyarakat lokal. Masyarakat lokal sudah dipandang mampu mengelola lingkungannya, karena mereka telah mewarisi kearifan itu secara turun-temurun. Selain itu, adanya tanggungjawab lokal (*local accountability*), artinya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat biasanya lebih bertanggungjawab, karena kegiatan yang mereka lakukan secara langsung akan mempengaruhi hidup mereka. Dalam pembuatan produk wisata pedesaan dituntut kreativitas dan variasi (*local variety*) produk untuk mewujudkan sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), sesuatu yang dapat dimakan (*something to eat*), dan sesuatu yang dapat dipelajari (*something to learn*) untuk wisatawan yang datang berkunjung. Dengan banyaknya kreativitas dan variasi (*local variety*) produk wisatawan akan lebih lama tinggal dan membelanjakan uangnya di Daerah Tujuan Wisata tersebut.

Dalam pembuatan produk wisata pedesaan dikembangkan skala kecil, sehingga lebih mudah dijangkau oleh masyarakat menengah ke bawah di dalam

pengusahaannya dan dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri. Selain itu, dari aktifitas produk wisata pedesaan akan menghasilkan aktifitas berantai (*multiflier effect*) yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat dan tentunya ramah lingkungan.

Pengalaman dalam berwisata sangat mahal nilainya bagi wisatawan. Dengan menggali potensi wisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan, diharapkan masyarakat terlibat lebih aktif dan mendapat manfaat dari berkembangnya pariwisata di daerahnya. Untuk itu, permasalahan yang diangkat pada kegiatan ini adalah: “bagaimanakah mempersiapkan masyarakat lokal, khususnya para pengelola Desa Wisata Penglipuran untuk mengemas paket “petasan” (produk wisata pedesaan) di Desa Wisata Penglipuran?”

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan pengemasan paket “petasan” (produk wisata pedesaan) di Desa Wisata Penglipuran sebagai antisipasi menghadapi perkembangan pariwisata dan perdagangan bebas dunia. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di banjar di lingkungan Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, khususnya pengelola daya tarik wisata Desa Penglipuran agar mampu lebih kreatif mengembangkan produk wisata yang membuat wisatawan lebih banyak berkunjung dan membelanjakan uangnya di daerah tersebut. Dengan berkembangnya pariwisata di daerah tersebut, diharapkan masyarakat semakin berdaya dan mendapatkan manfaat dengan berkembangnya pariwisata di daerahnya.

METODE PELATIHAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan

memberikan ceramah pendidikan dan pelatihan mengenai pariwisata dan pengemasan paket “petasan” (produk wisata pedesaan) bagi masyarakat dan pengelola daya tarik wisata di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Kegiatan ini melibatkan 40 orang peserta yang terdiri atas masyarakat (perangkat desa, karang taruna, tokoh masyarakat) dan pengelola Desa Wisata Penglipuran. Peserta diberikan pendidikan ceramah pariwisata dan pengemasan paket “petasan” (produk wisata pedesaan) yang sangat potensial untuk dikembangkan di Desa Wisata Penglipuran serta pelatihan teknik memandu dengan materi paket wisata yang sudah tersusun. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 3 bulan melalui aktivitas:

- (1) Penyuluhan dan sosialisasi mengenai konsep pariwisata, sadar wisata, produk industri pariwisata, pengemasan paket wisata dan teknik memandu.
- (2) Menyusun produk yang akan dijadikan paket wisata.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu Desa Bali Mula yang berasal dari Desa Bayung Gede, Kintamani, Bangli. Konon pada zaman kerajaan Bangli, Raja Bangli memerlukan tenaga masyarakat Desa Bayung Gede sebagai prajurit untuk membantu pekerjaan-pekerjaan lainnya di kerajaan. Berhubung letak desa Bayung Gede cukup jauh dari pusat kerajaan Bangli dan perjalanan hanya dilakukan dengan jalan kaki atau naik kuda maka untuk memudahkan komunikasi dipindahkanlah beberapa warga Desa Bayung Gede dan dibuatkan semacam tempat peristirahatan prajurit di wilayah Desa Kubu sekitar 4 km sebelah utara Kota Bangli. Seiring perjalanan waktu warga tersebut semakin bertambah banyak, kemudian membentuk sebuah

desa baru dan berpisah dengan desa asal mereka, yaitu Desa Bayung Gede. Pada mulanya desa tersebut bernama Desa Kubu Bayung yang artinya Kubu yang berasal dari Desa Bayung atau orang Bayung yang tinggal di Desa Kubu. Warga desa Kubu Bayung inilah yang menjadi cikal bakal Desa Pekraman Penglipuran. Untuk mengingatkan asal mula mereka dari Desa Bayung Gede, maka warga Desa Pakraman Penglipuran membuat replika Desa Bayung Gede di Desa Pakraman Penglipuran baik berbentuk pura-pura maupun tradisinya. Menurut penuturan para tokoh masyarakat “Penglipuran” secara etimologi berasal dari kata:

- (1) Penglipuran berasal dari kata “Pengeling” dan kata “Pura” menjadi kata Penglipuran yaitu masyarakat Penglipuran membangun Pura seperti di Desa Bayung Gede untuk mengingat yang ada di Desa Bayung Gede dan untuk mengingat pura leluhurnya.
- (2) Penglipuran berasal dari kata “Pelipur” dan “Lara” menjadi Penglipuran yaitu Penglipuran merupakan tempat menghibur di kala duka (lara), disamping karena penduduknya sering dapat tugas menghibur raja pada saat-saat raja menghadapi permasalahan.
- (3) Penglipuran berasal dari kata “Pangling” dan kata “Pura” yaitu bahwa barang siapa ke Penglipuran akan melewati pura di empat penjuru yaitu timur, selatan, barat, dan utara.

Desa Wisata Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli Bali, berada pada ketinggian 500 meter – 625 meter diatas permukaan laut. Permukaan tanahnya relatif datar dengan beda ketinggian berkisar 1 meter – 15 meter termasuk beriklim sedang dengan suhu udara berkisar 180 – 320derajat Celsius, dengan curah hujan berkisar 2000 ml – 2500 ml per tahun. Luas wilayah berkisar kurang lebih 112 Ha dengan perincian peruntukan: Tegalan 45 Ha, Hutan 45 Ha, Pemukiman dan Pekarangan 9 Ha, Laba Pura 12 Ha, Kuburan 1 Ha.

Desa Adat Penglipuran mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- (1) Sebelah Utara : Desa Adat Kayang
- (2) Sebelah Timur : Desa Adat Kubu
- (3) Sebelah Selatan : Desa Adat Cempaga
- (4) Sebelah Barat : Desa Adat Cekeng

Desa Wisata Penglipuran mengikuti tata ruang pola nawa sanga, yaitu penggabungan orientasi gunung dan laut serta arah peredaran matahari dengan ruang terbuka (*open space*) untuk kegiatan bersama. Ruang terbuka ini membelah Desa Wisata Penglipuran menjadi dua bagian, yaitu jejer Barat dan jejer Timur dengan orientasi arah Kaja Kelod dengan kiblat gunung batur. Tata ruang Desa Wisata Penglipuran didasarkan pada konsep Tri Mandala.

Desa Adat Penglipuran dipimpin oleh seorang Kelian (berasal dari kata kelihan yang berarti yang dituakan) Desa dan dibantu oleh 2 orang penyarikan. Lembaga adat adalah lembaga otonom, yang tidak ada hubungan struktural dalam pemerintahan. Secara tradisional lembaga adat dirinci atas struktur vertikal pemerintah desa adat dan secara horizontal terdiri atas kelompok-kelompok profesi/fungsional tertentu. Adapun fungsi dari lembaga adat adalah berkaitan dengan pelaksanaan upacara yadnya keagamaan serta dalam pembangunan dan pemeliharaan tempat suci/pura. Pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai prajuru desa adat, serta tugas, serta tugas dan kewajiban sebagai warga desa adat telah diatur dalam awig-awig Desa Adat Penglipuran. Jumlah Warga Pengempon Pura Di Desa Penglipuran adalah sebanyak 76 orang, yang disebut dengan Krama Desa Adat Pengarep, yang bertanggung jawab penuh terhadap pembangunan fisik maupun non fisik di desa ini.

Pada kelompok Sekaa Teruna Teruni inilah merupakan wadah, pembinaan, penggemblengan dan pewarisan nilai-nilai budaya dan adat, sehingga pada waktunya nanti pada saat

mereka menerima estapet kepemimpinan, mereka telah memiliki bekal serta telah siap secara fisik maupun mental, sehingga nilai-nilai budaya/adat yang luhur tidak luntur. Jika nanti mereka telah berkeluarga, mereka harus memiliki salah satu organisasi yang ada seperti: Sekaa Gong, Baris, Peratengan atau Pecalang.

Di Desa Adat Penglipuran peranan Sekaa Teruna Teruni sangat besar, karena hampir disetiap kegiatan Sekaa Truna itu dapat berperan, seperti: menari baris Jojor, Rejang, Pendet, dan bidang sosial budaya lainnya. Sebagai kelompok pemuda dan merupakan tempat belajar berorganisasi dan bermasyarakat maka Sekaa Teruna Teruni juga mempunyai susunan organisasi khusus dalam pelaksanaan kegiatannya.

Istilah angkul-angkul semula dikenal dengan istilah “lengen”, karena memang hanya 2 pilar yang berdiri tanpa ada penutup berupa atap pada bagian atasnya (semacam jadi bentar). Seiring waktu berjalan terjadi penyempurnaan bentuknya dari sederhana kearah yang lebih bernilai seni tanpa menghilangkan fungsinya semula sebagai pintu keluar rumah (pemesuan). Angkul-angkul mencerminkan batas wilayah antara kawasan rumah tinggal yang memiliki nilai sakral dengan kawasan umum yang



merupakan kawasan profan, angkul-angkul tidak sekedar pintu keluar dari rumah, melainkan memiliki nilai estetika karena bentuknya mengandung nilai seni yang berkualitas tinggi. Angkul - angkul mengandung makna nilai estetika karena bentuknya yang serasi dengan bangunan

yang ada di dalam rumah, bentuknya yang seragam dengan menggunakan atap sirap yang dibuat dari bambu.

Embakan kepisaga mempunyai makna penting sebagai bentuk nilai gotong royong dan kekeluargaan, bila suatu saat ada tetangga yang meninggalkan rumah karena keperluan tertentu, sementara dirumahnya terdapat jemuran hasil bumi, jemuran pakaian, binatang peliharaan, dan lain-lain, saat hujan maka tetangga tanpa diminta sebelumnya mempunyai tanggung jawab sosial untuk mengemasi barang-barang tersebut agar tidak kehujaan. Bagi masyarakat Penglipuran hal ini tidaklah diinterpretasi negatif (mencuri), tetapi semata-mata sebagai bentuk implementasi nilai gotong royong dan kekeluargaan.

Desa Wisata Penglipuran memiliki banyak potensi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Potensi wisata tersebut terdiri dari:

Struktur Desa Adat Penglipuran

Pola hunian jika dilihat dari aspek geografis, tertata membujur dari utara ke selatan (dari gunung ke laut) atau dari timur mengarah ke barat sesuai dengan terbit dan tenggelamnya matahari. Dengan demikian pembagian tata ruang pada masing-masing pakarangan yang sesuai dengan rumah Adat Desa Penglipuran adalah sebagai berikut:

Utama Mandala

Bagian ini terletak paling utara/timur dari kawasan pemukiman penduduk adalah suatu tempat yang paling disucikan. Tempat ini secara simbolis merupakan tempat dunia para dewa atau leluhur yang sudah disucikan. Pada daerah ini terletak Pura Penataran/Pura Desa, Pura Puseh, serta pura-pura kecil yang ada disekitarnya. Bagian yang disucikan, terletak diarah timur laut (utamaning utama), dimana tempat ini terletak sanggah keluarga, yaitu berupa tempat pemujaan untuk keluarga yang ada dipekarangan

tersebut. Tempat pemujaan ini disebut sanggah kemulan.



Madya Mandala

Suatu kawasan yang berupa pemukiman/hunian dari penduduk yang ada di desa tersebut, yang berada kearah selatan dari kawasan Utama Mandala. Kawasan Madya Mandala (Pawongan) diperuntukkan buat tempat tinggal penduduk yang jumlahnya 76 Karang Kerti yang terbagi dalam dua jalur masing-masing 38 pekarangan (kavling). Untuk setiap kavling dari Karang Kerti berukuran antara 800 m² sampai 900 m². Setiap kavling ini merupakan rumah tinggal keluarga yang memiliki bentuk bangunan tradisional. Konsep tata ruang Tri Mandala berlaku untuk rumah di bagian timur dan barat. Pembagian tata ruang tersebut adalah sebagai berikut:

- Utama Mandala: bagian paling suci, terletak diarah timur laut, disini dibangun Sanggah (Pura Keluarga)
- Madya Mandala: bagian tempat kegiatan dan aktivitas keluarga sehari-hari dengan jenis bangunan yang ada yaitu:
 - Dapur tradisional Penglipuran, ada disebelah utara, sekaligus tempat tidur bagi orang yang tertua di pekarangan tersebut.
 - Balai saka 6, sebelah selatan sebagai tempat upacara yadnya. Seperti: Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Yadnya lainnya
 - Bangunan sebelah barat: yang dulu aslinya adalah bangunan loji, namun

sekarang telah musnah diganti dengan bangunan moderen, sebagai tempat tidur, menerima tamu dan bermain anak.

- Nista Mandala: adalah bagian belakang (teben) pekarangan yang merupakan bagian yang paling tidak suci, disini terdapat WC, kandang, dan lain-lain yang tidak etis ditempatkan pada bagian Utama Mandala dan Madya Mandala.

Pola ruang ini sangat jelas nampak pada pekarangan jejer barat, namun untuk pekarangan yang berada di jejer timur, ada sedikit perbedaan yaitu Nista Madalanya terletak di bagian palint timur, mengingat bagian barat dari pekarangan jejer timur ini adalah jalan persamaan (*open source*). Pintu masuk pada masing-masing pekarangan ada dua yaitu sisi barat dan sisi timur, yang semua memakai angkul-angkul dengan atap bambu dan tembok warna coklat. Bahan bangunan yang digunakan adalah: batu padas, tanah liat, kayu, bambu, untuk bangunan adat/tradisional, dengan adanya pengaruh zaman maka sudah banyak bangunan yang memakai seng, batako, semen, genteng, untuk bangunan yang berkontruksi modern.

Disamping kompleks pemukiman penduduk di Desa Adat Penglipuran juga terdapat Bale Banjar yang merupakan tempat pertemuan masyarakat desa jika ada hal yang ingin dimusyawarahkan. Disamping itu terdapat tempat suci lainnya milik Desa Adat dan Dadya (komunitas yang didasarkan klan yang ada di desa Penglipuran yang membedakan antara komunitas satu dengan yang lainnya. Misalnya dari Pasek, Pande, Meranggi, Tarukan). Di wilayah ini juga ditemukan pura-pura seperti Pura Ratu Pingit, Pura Balai Banjar, Pura Dadya Dalem Tampuagan, serta pada bagian lainnya terdapat Tugu Pahlawan dari Anak Agung Anom Muditha.

Nista Mandala

Wilayah ini berada paling selatan/barat dari kawasan pemukiman penduduk, yang secara simbolis tempat ini adalah tempat yang paling tidak suci

(teben) sesuai dengan konsep Tri Mandala dimana ditempat ini terdapat kuburan warga Desa. Dalam kompleks pemakaman ini terdapat juga tempat suci berupa pura Dalem dan Pura Prajapati. Makam yang dimiliki oleh masyarakat desa Penglipuran terdiri dari 3 bagian, dimana pembagian yang memanjang dari arah timur ke barat. Berkaitan dengan siapa yang dimakamkan pada masing-masing bagian makam ini didasarkan atas keadaan orang yang meninggal dunia. Makam paling timur: yang dimakamkan di tempat ini adalah orang yang meninggal karena: (1) salah pati; artinya meninggalnya disebabkan oleh perbuatan orang lain, misalnya korban pembunuhan; (2) ngulah pati artinya dia sengaja meninggal karena perilakunya sendiri seperti minum racun, gantung diri; (3) gering agung artinya mereka memiliki penyakit menular seperti lepra, sakit kelamin, AIDS. Makam di tengah: yang dimakamkan di tempat ini adalah anak-anak dan orang dewasa tetapi belum menikah (sema bajang). Makam paling barat: yang dimakamkan disini adalah yang meninggal dalam keadaan normal, artinya meninggal karena sakit/sudah tua.

Karang Memadu



Karang memadu adalah sebuah kawasan yang berada paling selatan dari wilayah pemukiman penduduk yang berada di luar karang kerti. Karang artinya kavling/pakarangan, dan madu (mamadu) artinya poligami. Jadi pekarang yang khusus diperuntukkan pada laki-laki dan wanita yang melakukan poligami. Poligami tidak dilarang, akan tetapi bagi yang melakukan akan dikenakan perlakuan khusus sesuai dengan adat yang berlaku

yaitu: ditempatkan di karang madu, tidak boleh ke pura, di keluarkan dari Desa Adat.

Pura Penataran, Pura Puseh, dan Pura Dalem Gede (Pelapuhan)



Di sebelah utara Desa Penglipuran terdapat Pura Penataran dan Pura Puseh yang unik dan spesifik karena bangunan pada pura tersebut masih merupakan bangunan asli yang bahan-bahannya menggunakan bahan seperti bambu, batu paras, dan kayu jati. Jalan di sepanjang desa hanya digunakan untuk pejalan kaki dan pada kanan kirinya dilengkapi atribut desa adat seperti tembok penyengker, angkul-angkul, dan telajakan. Pura Dalem Gede (Pelapuhan) terletak di Nista Mandala (hilir) yakni di sebelah selatan berdekatan dengan tempat pemakaman desa.

Tugu Pahlawan



Tugu/Monumen ini didirikan untuk memperingati para pejuang di Bangli yang dipimpin oleh Kapten Anak Agung Gede Muditha dengan 18 anggota. Monumen yang bertingkat sembilan didirikan pada tahun 1959, diatas daerah seluas 15 ha dengan style Bali dilengkapi dengan area

parkir, lapangan upacara dan bangunan Cura Yudha. Monumen ini didirikan di Desa Panglipuran karena disini, di desa ini Kapten A.A.Anom Muditha tertembak mati oleh NICA (Tentara Belanda) dalam revolusi.

Tradisi Ngusaba Bantal

Upacara Ngusaba Bantal adalah suatu upacara yang bermakna sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan kebahagiaan sehingga panen berhasil. Ritual tradisional ngusaba bantal jatuh setiap bulan September, diselenggarakan di Pura Ratu Sakti Mas Ayu Manik Malasem dan Pura Dalem Pingit, yaitu 2 tahun sekali pada malam hari diselenggarakan di pura dalem pingit tepat pukul 24.00 sedangkan satu tahun sekali pada pagi hari pukul 09.00. Upacara ngusaba bantal yang diselenggarakan di Pura Ratu Sakti Mas Ayu Manik Malasem harus selesai pukul 12.00. Keunikan lain dari ritual tradisional ini adalah pada saat ritual diselenggarakan yang boleh masuk ke dalam Pura Dalem Pingit dan Pura Ratu Sakti Mas Ayu Manik Malasem untuk menghaturkan sesajen persembahan hanyalah Jero Kubayan Mucuk dan muda-mudi yang belum akhil balik (belum menikah).

Hutan Bambu



Desa Penglipuran dikelilingi oleh hutan bambu yang memberikan udara pedesaan yang sejuk dan segar dengan bunyi gesekan pohon bambu yang unik bila bersentuhan satu sama lain di saat angin berhembus. Ada berbagai jenis bambu yang terdapat di hutan, seperti bambu Jajang Aya, Jajang Bali, Jajang

Panting, Jajang Taluh, Jajang Papah, Jajang Batu, Tambang Gading, Petung Buluh, Buluh, Tali Suet, Tali, Gading, Ampel. Hutan ini dimiliki oleh Desa Penglipuran dan sebagian penduduk dengan luas 45 ha yang memiliki fungsi ekonomis, ekologis, dan konservasi. Jika dilihat dari fungsi ekonomis bambu tersebut dapat dipakai untuk membangun rumah, kerajinan tangan, dan keperluan upacara adat. Disamping itu hutan bambu ini juga memiliki fungsi ekologis dan konservasi dimana hutan bambu tersebut sebagai penyerap air disaat hujan dan penyedia air bersih di musim kemarau bagi desa yang berada dibawahnya.

KEGIATAN PELATIHAN PENGKEMASAN PAKET “PETASAN” (PRODUK WISATA PEDESAAN) YANG DAPAT DIKEMBANGKAN DI DESA WISATA PENGLIPURAN

Desa Wisata Penglipuran memiliki potensi alam dan budaya yang sangat luar biasa, namun seringkali tidak disertai interpretasi yang dapat dijelaskan kepada wisatawan yang datang. Wisatawan yang datang berkunjung tidak memperoleh informasi yang cukup mengenai sejarah dan budaya masyarakat setempat, maupun bentuk rumah masyarakat yang seragam. Di Desa Wisata Penglipuran juga belum tersedia guide lokal yang profesional yang dapat menemani wisatawan berkeliling sambil menjelaskan potensi wisata yang ada di daerah tersebut. Pengelola Desa Wisata Penglipuran belum bisa mengemas paket wisatawan yang ada di Desa Penglipuran. Pengemasan paket wisata yang ada di Desa Penglipuran tentu sangat besar kontribusinya bagi daerah wisata tersebut, antara lain:

- (1) Dengan adanya paket wisata, akan menarik lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung.
- (2) Dengan adanya paket wisata, produk wisata lebih bervariasi, lebih menarik wisatawan untuk datang berulang-ulang.

- (3) Dengan adanya paket wisata, wisatawan lebih lama tinggal dan membelanjakan uangnya pada daerah wisata tersebut.
- (4) Dengan adanya paket wisata, wisatawan terlibat langsung dalam berbagai aktifitas. Berbagai aktifitas yang dilakukan wisatawan merupakan pengalaman berharga wisatawan untuk dikenang dan diceritakan ke keluarga ataupun kolega wisatawan tersebut.
- (5) Dengan adanya paket wisata, wisatawan mendapatkan informasi yang benar dan wawasan wisata yang benar.

Pengelola belum bisa mengemas aktivitas paket wisata pedesaan yang sesuai dengan potensi wisata Desa Penglipuran, sehingga diperlukan langkah nyata dan pendampingan untuk pengemasan paket wisata pedesaan. Paket wisata yang sudah dirancang, kemudian diwujudkan dalam bentuk brosur yang menarik dan disertai dengan harga paket wisata. Selain itu perlu adanya buku panduan yang digunakan pegangan terutama bagi generasi muda yang ingin mempelajari memandu wisatawan yang datang berkunjung.

Paket wisata tentu juga sangat memerlukan hasil olahan kuliner masyarakat setempat untuk disuguhkan ataupun wisatawan terlibat langsung di dalam pembuatan kuliner lokal tersebut. Kuliner juga perlu diidentifikasi jenis dan manfaat bahan yang digunakan, sehingga wisatawan mendapatkan informasi terkait dengan jenis tanaman/bahan serta manfaat dari jenis tanaman/bahan tersebut. Sehingga *something to see* (sesuatu yang dapat dilihat oleh wisatawan), *something to do* (sesuatu yang dapat dilakukan/aktivitas wisatawan), *something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli oleh wisatawan), *something to eat* (sesuatu yang dapat dimakan oleh wisatawan), dan *something to learn* (sesuatu yang dapat dipelajari oleh wisatawan) dalam Daerah

Tujuan Wisata dapat tercapai. Paket wisata yang sudah dikemas, pengelola Desa Wisata Penglipuran perlu memasarkan produk yang dimiliki di berbagai media dan bekerjasama dengan Travel Agent (Biro Perjalanan Wisata) dalam mendatangkan wisatawan ke desa tersebut.

Kemasan paket wisata ini dapat diwujudkan setelah sebelumnya dilakukan beberapa kegiatan yang melibatkan pengelola dan generasi muda untuk bersama-sama belajar dalam bidang yang berkaitan dengan: 1) cara membuat acara wisata (*itinerary*), 2) cara menentukan biaya dan harga wisata. Sebelum kegiatan ini dilakukan, harus dilakukan identifikasi potensi daya tarik wisata dengan melakukan observasi di Desa Wisata Penglipuran dan sekitarnya untuk menginventarisasi atraksi wisata yang memungkinkan untuk dilewati oleh wisatawan dan untuk menentukan *stop over* untuk bahan *some thing to do* dan *some thing to learn* bagi wisatawan. Adapun prinsip-prinsip dasar yang diterapkan dalam membuat acara wisata di Adat Penglipuran menyangkut: 1) Rute perjalanan sebaiknya berbentuk putaran atau *circleroute*, kecuali kondisi tidak memungkinkan; 2) Variasi daya tarik wisata disusun sedemikian rupa, sehingga mencerminkan variasi sehingga tidak monoton; 3) Menyangkut pemilihan daya tarik yang didahulukan atau diletakkan di bagian akhir, didasarkan pada: kondisi dan kebutuhan wisatawan, misalnya yang erat kaitannya dengan waktu-waktu yang telah ditentukan (*catching time*); 4) Tingkat kebosanan dan daya fisik wisatawan, karena pada dasarnya komponen yang menarik belum tentu dapat dimasukkan ke dalam program, ini terkait dengan unsur rasa bosan dan kekuatan fisik wisatawan.

Selanjutnya penyuluhan dan pelatihan cara menentukan biaya dan harga Paket Wisata Pedesaan Desa Wisata Penglipuran. Pengelola dilatih agar lebih cermat dalam menentukan biaya dari setiap komponen paket wisata yang akan

ditawarkan kepada wisatawan. Untuk menghindari kesalahan penentuan biaya komponen paket wisata, peserta diperkenalkan istilah *fix cost* yaitu komponen biaya yang dibayar oleh kelompok atau group wisatawan misalnya: biaya kendaraan, *guide fee*, biaya guide lokal, sumbangan (*donation*) dan istilah biaya variable (*variable cost*) yaitu biaya yang ditanggung oleh setiap peserta, misalnya: makan siang, kudapan (*snack*) dan *coffe break*, *entrence fee* memasuki Desa Wisata Penglipuran.

Setelah peserta paham dengan semua komponen biaya wisata, menentukan profit, menentukan harga dan harga jual kepada pihak perantara, kemudian peserta diajak bersama-sama untuk merancang paket wisata dengan harga yang sudah disepakati dengan bentuk kemasan paket wisata dalam bentuk brosur. Adapun Kemasan Paket Wisata Pedesaan Desa Adat Penglipuran, antara lain:

(1) Paket Wisata Desa (*Village Tour Package*)

Paket Wisata Desa ini memiliki rute dari Balai Banjar – Rumah Penduduk (*House of Local People*) – Karang Memadu – Tugu Pahlawan (*Heroic Monument*) – Hutan Bambu (*Bamboo Forest*) – Pura Penataran (*Penataran Temple*).

Pada Paket Wisata Desa ini dialokasikan waktu 90 menit. Wisatawan mendapatkan *welcome drink* dan kudapan (*snack*). Wisatawan juga diantar oleh seorang guide lokal untuk jumlah wisatawan minimal 5 orang sekali perjalanan paket. Dalam paket ini juga disediakan kotak donasi untuk menggugah kesadaran wisatawan untuk keberlanjutan dari konservasi hutan bambu, Pura Penataran dan Tugu Pahlawan.

(2) Paket Wisata Pencarian Jejak (*Tracking Tour Package*)

Paket Wisata Pencarian Jejak ini memiliki rute dari Balai Banjar –

Rumah Penduduk (*House of Local People*) – Karang Memadu – Tugu Pahlawan (*Heroic Monument*) – Sungai Sangsang (*Sangsang River*) – Desa Cekeng (*Cekeng Village*) – Persawahan (*Rice Field*) - Hutan Bambu (*Bamboo Forest*) – Pura Penataran (*Penataran Temple*).

Pada Paket Wisata Desa ini dialokasikan waktu 180 menit. Wisatawan mendapatkan *welcome drink* dan kudapan (*snack*). Wisatawan juga diantar oleh seorang guide lokal untuk jumlah wisatawan minimal 5 orang sekali perjalanan paket. Dalam paket ini juga disediakan kotak donasi untuk menggugah kesadaran wisatawan untuk keberlanjutan dari konservasi hutan bambu, Pura Penataran dan Tugu Pahlawan.

(3) Paket Wisata Bersepeda (*Cycling Tour Package*)

Paket Wisata Bersepeda ini memiliki rute dari Balai Banjar – Tugu Pahlawan (*Heroic Monument*) – Tanaman Buah-buahan (*Fruit Plantations*) - Desa Penglipuran (*Penglipuran Village*) - Hutan Bambu (*Bamboo Forest*).

Pada Paket Wisata Bersepeda ini dialokasikan waktu 90 menit. Wisatawan mendapatkan *welcome drink* dan kudapan (*snack*). Wisatawan juga diantar oleh seorang guide lokal untuk jumlah wisatawan minimal 5 orang sekali perjalanan paket. Dalam paket ini juga disediakan kotak donasi untuk menggugah kesadaran wisatawan untuk keberlanjutan dari konservasi hutan bambu, Pura Penataran dan Tugu Pahlawan.

(4) Paket Pembuatan Loloh Cem-cem

Paket wisata pembuatan loloh cem-cem dialokasikan waktu 60 menit. Wisatawan diberikan informasi mengenai bahan-bahan yang diperlu dalam membuat loloh cem-cem. Selain itu juga diinformasikan manfaat dari

bahan-bahan yang digunakan, proses pembuatan loloh cem-cem dan tanggal kadaluarsa dari loloh cem-cem tersebut. Khasiat Daun Cem-Cem (*Spondias pinnata* KURZ): meredakan panas dalam, menghilangkan dahaga, menurunkan tekanan darah, memperlancar pencernaan, baik untuk ibu menyusui.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu Desa Bali Mula yang berasal dari Desa Bayung Gede, Kintamani, Bangli. Desa Wisata Penglipuran memiliki banyak potensi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Berdasarkan potensi wisata, adapun paket wisata pedesaan yang sesuai dengan potensi Desa Penglipuran yang dapat dibuat, antara lain: 1). Paket Wisata Desa (*Village Tour Package*), Paket Wisata Desa ini memiliki rute dari Balai Banjar – Rumah Penduduk (*House of Local People*) – Karang Memadu – Tugu Pahlawan (*Heroic Monument*) – Hutan Bambu (*Bamboo Forest*) – Pura Penataran (*Penataran Temple*); Paket Wisata Pencarian Jejak (*Tracking Tour Package*); 2). Paket Wisata Pencarian Jejak ini memiliki rute dari Balai Banjar – Rumah Penduduk (*House of Local People*) – Karang Memadu – Tugu Pahlawan (*Heroic Monument*) – Sungai Sangsang (*Sangsang River*) – Desa Cekeng (*Cekeng Village*) – Persawahan (*Rice Field*) - Hutan Bambu (*Bamboo Forest*) – Pura Penataran (*Penataran Temple*); 3). Paket Wisata Bersepeda (*Cycling Tour Package*). Paket Wisata Bersepeda ini memiliki rute dari Balai Banjar – Tugu Pahlawan (*Heroic Monument*) – Tanaman Buah-buahan (*Fruit Plantations*) - Desa Penglipuran (*Penglipuran Village*) - Hutan Bambu (*Bamboo Forest*); 4). Paket Pembuatan Loloh Cem-cem, Paket wisata pembuatan loloh cem-cem dialokasikan waktu 60 menit. Wisatawan diberikan

informasi mengenai bahan-bahan yang diperlu dalam membuat loloh cem-cem. Selain itu juga diinformasikan manfaat dari bahan-bahan yang digunakan, proses pembuatan loloh cem-cem dan tanggal kadaluarsa dari loloh cem-cem tersebut.

Saran

Berdasarkan pendidikan dan pelatihan pengemasan paket wisata pedesaan yang dilakukan di Desa Penglipuran, adapun saran yang dapat diberikan, antara lain:

- 1) Pengelola belum bisa mengemas aktivitas paket wisata pedesaan yang sesuai dengan potensi wisata Desa Penglipuran, sehingga diperlukan langkah nyata dan pendampingan untuk pengemasan paket wisata pedesaan.
- 2) Paket wisata yang sudah dirancang, perlu diwujudkan dalam bentuk brosur yang menarik dan disertai dengan harga paket wisata. Selain itu perlu adanya buku panduan yang digunakan pegangan terutama bagi generasi muda yang ingin mempelajari memandu wisatawan yang datang berkunjung.
- 3) Perlu adanya pendampingan khusus untuk penetapan harga paket wisata.
- 4) Paket wisata sangat memerlukan hasil olahan kuliner masyarakat setempat untuk disuguhkan ataupun wisatawan terlibat langsung di dalam pembuatan kuliner lokal tersebut. Kuliner juga perlu diidentifikasi jenis dan manfaat bahan yang digunakan, sehingga wisatawan mendapatkan informasi terkait dengan jenis tanaman/bahan serta manfaat dari jenis tanaman/bahan tersebut.
- 5) Paket wisata yang sudah dikemas, pengelola Desa Wisata Penglipuran perlu memasarkan produk yang dimiliki di berbagai media dan bekerjasama dengan Travel Agent (Biro Perjalanan Wisata) dalam mendatangkan wisatawan ke desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. *Profil Desa Adat Penglipuran*. Kabupaten Bangli.
- Anonim. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 1991 Tentang Pariwisata Budaya.
- Arismayanti, Ni Ketut dan Irma Rahyuda, I Nyoman Jamin Ariana, Ni Made Ariani, Ni Nyoman Sri Aryanti. 2013. "Pembinaan Kepariwisata Melalui Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Generasi Muda di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli Bali". *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Christie, Mill R. 2000. *The Tourism International Business*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dalem, Raka. 2007. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar: UPT Penerbit Universitas Udayana.
- Desky M.A, 2001. *Pengantar Bisnis Biro Perjalanan Wisata*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Erawan, I Nyoman. 1994. *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi: Bali Sebagai Kasus*. Denpasar: Upada Sastra.
- Inskeep, Edward. 1995. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kesrul, M. 2003. *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Korten, David. 1987. *Community Management*. New Delhi: Kumarian Press.
- Marcini, Marc. 1996. *Conducting Tours*. Delmar Publishers an International Thomson Publishing Company.
- Pitana, I Gde. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: Bali Post.
- , 2006. *Kepariwisata Bali Dalam Wacana Otonomi Daerah*. Jakarta: Puslitbang Kepariwisata.
- Putra, Nyoman Adi, 2004. *Desa Wisata Penglipuran : Menuju Pemberdayaan Warga Desa*. Dalam Majalah Ilmiah Analisis Pariwisata. Vol. 6 Nomor 1, 2004. Program Studi Diploma 4 Pariwisata Universitas Udayana.
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yoeti, Oka A. 2001. *Tour and Travel Management*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.